

PERENCANAAN RISIKO DAN PELUANG DENGAN DAMPAK TERHADAP
 KESESUAIAN PRODUK DAN LAYANAN
 PROGRAM STUDI PROFESI FISIOTERAPI
 TAHUN 2022

No.	Faktor	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
1.	Pemangku Kepentingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Kebijakan dari PPSDM Kemenkes tentang Proyeksi Poltekkes Surakarta menjadi Institut Kesehatan 2. Tingginya penyerapan dan permintaan institusi pengguna lulusan Program Studi Profesi Fisioterapi Poltekkes Surakarta 3. Terbukanya potensi partisipasi <i>stakeholder</i> dan <i>user</i> dalam pengembangan Program Studi khususnya kerjasama dalam pendidikan dan pelatihan manajemen maupun pelatihan teknis vokasi profesional. 4. Banyak rumah sakit dan institusi kesehatan lainnya di wilayah Surakarta dan sekitarnya yang dapat dijadikan mitra untuk mengembangkan program studi yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan. 5. Sistem teknologi informasi dapat berkembang pesat 6. Promosi dan penilaian dari masyarakat umum maupun user masih terbuka bila akses website yang ada perlu dioptimalkan. 7. Nama besar Poltekkes Surakarta sudah dikenal sebagai institusi pendidikan fisioterapi tertua dan terbaik di Indonesia, sehingga menjadi daya tarik khusus bagi para pendaftar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak sekali Institusi pendidikan lain, mempunyai daya tarik dalam memberikan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan 2. Kompetitor penyelenggara pendidikan sejenis semakin banyak yang membutuhkan upaya sungguh – sungguh dan terus menerus untuk selalu meningkatkan mutu penyelenggaraan maupun kemampuan daya saing lulusannya.

		8. Memiliki Dosen SDM yang masih muda berpeluang untuk diupgrade kualitas SDMnya	
2.	Manajemen dan Administrasi Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi penggalian sumber dana dari masyarakat 2. Dukungan kebijakan dari Kemenkes pada Poltekkes Surakarta untuk menjadi PK BLU dalam rangka peningkatan kualitas layanan pendidikan sesuai dengan PP. No. 23 Tahun 2005. 3. Kebutuhan dari lembaga mitra kerja dalam deversifikasi usaha pengembangan usaha dalam bentuk produk barang dan jasa Jurusan Fisioterapi Poltekkes Surakarta 4. Peluang dilakukan audit penjamin mutu pendidikan oleh LAM PT untuk memperoleh nilai akreditasi LAM PT yang lebih baik. 5. Kesempatan mengajukan proposal untuk mendapatkan hibah bersaing maupun bantuan dana dari pemerintah melalui DIKTI sehingga dapat meringankan beban mahasiswa dan sekaligus dapat meningkatkan layanan dan mutu penyelenggaraan pendidikan yang ada. 6. Peluang kerjasama dengan pihak lain seperti Bank langganan untuk memberi beasiswa, juga dengan user dalam pelatihan-pelatihan dengan saling menguntungkan sehingga dapat membantu meringankan beban mahasiswa yang kurang mampu sekaligus meningkatkan layanan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Panjangnya birokrasi penganggaran dan penggunaan keuangan Poltekkes Surakarta 2. Dasar hukum penentuan tarif belum sepenuhnya mendukung tuntutan peningkatan layanan 3. Realisasi penyerapan keuangan belum optimal 4. Tarif biaya lahan praktek yang relative mahal

		<p>7. Adanya animo calon mahasiswa yang ingin masuk Program Studi Profesi Fisioterapi yang cukup tinggi, sementara tersedianya lahan yang dimiliki Politeknik kesehatan yang cukup luas sehingga memungkinkan dilakukan penambahan sarana prasarana pembelajaran, tanpa harus merusak lingkungan kampus yang asri.</p> <p>8. Peluang mendapatkan bantuan dana maupun hibah peralatan pembelajaran dari pemerintah yang dapat membantu meningkatkan layanan dan mutu penyelenggaraan pendidikan.</p> <p>9. Adanya potensi dari masyarakat dan user serta mahasiswa untuk dapat meng-akses informasi Program Studi Profesi Fisioterapi melalui Website dan SIA secara online sekaligus sebagai wahana promosi program-program yang ada.</p>	
3.	Proses Pendidikan dan Pengembangan	<p>1. Pada kondisi covid sekarang ini pembelajaran melalui online dipilih paling efektif untuk mencegah terjadinya penyebaran covid</p> <p>2. Calon mahasiswa banyak yang berasal dari berbagai daerah, untuk mendaftar sebagai mahasiswa Profesi fisioterapi sebagai institusi pendidikan fisioterapi tertua di Indonesia</p> <p>3. Alumni Profesi fisioterapi tersebar di berbagai wilayah Indonesia seperti: Jakarta, Bandung, Aceh, Makasar, Medan, Lampung, Padang,</p>	<p>1. Mahasiswa kurang paham dan menguasai materi yang disampaikan oleh dosen secara online sehingga khawatir kompetensi yang harus dicapai mahasiswa kurang terpenuhi</p> <p>2. Adanya kecenderungan user atau pengguna lulusan dalam rekrutmen pegawai sangat selektif dengan mengutamakan lulusan yang sudah siap kerja atau yang sudah berpengalaman, sehingga dalam penyiapan lulusan perlu adanya penambahan kemampuan dan pengalaman dalam bentuk magang kerja</p>

		<p>Palangkaraya Banjarmasin dan kota-kota besar lainnya, sehingga mempermudah institusi untuk mengembangkan pendidikan lebih lanjut.</p> <p>4. Alumni Profesi fisioterapi banyak yang bekerja menyebar ke berbagai daerah dan mengikuti organisasi profesi fisioterapi di tempat kerja masing-masing, sehingga pengembangan pendidikan Profesi fisioterapi berlanjut profesi lebih terfasilitasi</p> <p>5. Keputusan Mendiknas No. 232/U/2000 dan 045/U/2002 memberi wewenang pada Perguruan Tinggi untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya secara otonom sesuai dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan masalah kesehatan.</p> <p>6. Kesempatan mengembangkan jejaring dengan banyaknya tawaran stakeholder atau institusi layanan kesehatan untuk (1) kerjasama dalam mengembangkan pelatihan, seminar, workshop, (2) kerjasama lahan praktik dan (3) kerjasama merekrut dan mendayagunakan alumni</p> <p>7. Potensi kerjasama dengan stakeholder dalam pengembangan kurikulum institusional maupun pelaksanaan pendidikan dan pelatihan materi kekhususan khususnya muskuloskeletal dan nyeri masih sangat terbuka.</p> <p>8. Kesempatan kerjasama sangat prospektif dengan beberapa perusahaan pengguna untuk menyaring tenaga kerja yang</p>	<p>3. Adanya regulasi dari MTKI yang mensyaratkan semua lulusan harus mengikuti dan wajib lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh pihak eksternal (MTKI).</p> <p>4. Terdapat rumah sakit yang membatasi jumlah mahasiswa praktik klinik dikarenakan banyaknya institusi lain yang mengadakan kerjasama dengan rumah sakit yang sama</p> <p>5. Kompetitor penyelenggara pendidikan sejenis semakin banyak yang membutuhkan upaya sungguh – sungguh dan terus menerus untuk selalu meningkatkan mutu penyelenggaraan maupun kemampuan daya saing lulusannya.</p> <p>5. Banyak sekali Institusi pendidikan lain, mempunyai daya tarik dalam memberikan kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan</p> <p>6. Terbatasnya institusi lahan praktik dan mahal biaya praktik klinik sehingga semakin banyak hambatan dalam pencapaian kompetensi yang memerlukan upaya dan pengembangan strategi dalam memenuhi ketercapaian kompetensi mahasiswa.</p> <p>7. Adanya kecenderungan user atau pengguna lulusan dalam rekrutmen pegawai sangat selektif dengan mengutamakan lulusan yang sudah siap kerja atau yang sudah berpengalaman, sehingga dalam penyiapan lulusan perlu adanya penambahan kemampuan dan pengalaman dalam bentuk magang kerja.</p> <p>8. Adanya regulasi dari MTKI yang mensyaratkan semua lulusan harus mengikuti dan wajib lulus uji kompetensi yang</p>
--	--	--	--

		<p>mempunyai nilai di atas rata-rata.</p> <p>9. Potensi kerjasama dengan berbagai organisasi profesi dan institusi pendidikan dalam pengembangan profesionalisme SDM yang ada.</p> <p>10. Untuk dapat menambah kompetensi mahasiswa dapat mengikuti club study, seminar atau pelatihan.</p> <p>11. Kesempatan kerjasama sebagai Tempat Uji Kompetensi MTKI-MTKP sehingga dapat menciptakan budaya ilmiah dan suasana akademik baik dosen, mahasiswa dan civitas akademika.</p> <p>12. Potensi networking kerjasama dengan instansi pemerintah, maupun swasta, stakeholder, Rumah sakit pemerintah dan swasta maupun LSM untuk melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.</p>	<p>diselenggarakan oleh pihak eksternal (MTKI).</p> <p>9. Semakin tingginya kompetitor yang berlomba-lomba memberikan fasilitas dan layanan tambahan bahkan adanya kemudahan-kemudahan untuk dapat masuk menjadi mahasiswa.</p> <p>10. Semakin banyaknya pesaing penyelenggara program sejenis dan budaya masyarakat pada umumnya yang belum bisa dan belum terbiasa menggunakan sarana informasi berbasis IT sehingga mengakibatkan informasi Program Studi Profesi Fisioterapi Politeknik kesehatan surakarta belum diketahui dan tersosialisasikan secara baik.</p>
4.	Etos dan Budaya Kerja	<p>1. Tingginya permintaan institusi lain terhadap SDM Poltekkes untuk menjadi narasumber</p> <p>2. Tingkat kepuasan pelanggan terhadap kinerja dan kualitas lulusan Poltekkes Surakarta</p> <p>3. Tingginya animo lembaga pendidikan lain untuk melakukan benchmark ke Poltekkes Surakarta</p> <p>4. Tingginya potensi lulusan Profesi Fisioterapi dan animo masyarakat serta kemudahan regulasi masuk menjadi mahasiswa di Poltekkes Surakarta</p>	<p>1. Semakin tingginya tuntutan pasar kerja/pengguna terhadap criteria persyaratan dan kompetensi tambahan bagi lulusan yang dihasilkan</p> <p>2. Masih rendahnya pendayagunaan tenaga kesehatan Profesi Fisioterapi oleh Pemerintah</p> <p>3. Meningkatnya kompetitor lulusan luar negeri karena arus globalisasi</p>



Saifudin Zuhri, S.KM, SST.Ft, M.Kes.
NIP 19740427 200112 1 002